

Tipologi Struktur Wilayah Peri Urban di Kecamatan Menganti Berdasarkan Aspek Fisik

Bahtiar Rahmaan Imaduddin dan Fendy Firmansyah

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: fendy.firmansyah@urplan.its.ac.id

Abstrak—Perkembangan Kota Surabaya sebagai kota metropolitan berlangsung pesat dengan jumlah penduduk yang terus meningkat. Ketersediaan lahan di Kota Surabaya bersifat tetap dan terbatas sehingga mengakibatkan perluasan wilayah kota menuju wilayah pinggiran atau biasa dikenal dengan istilah wilayah peri urban. Kecamatan Menganti merupakan wilayah peri urban yang memiliki ketersediaan lahan cukup luas, sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk tinggal dan berkegiatan di Kecamatan Menganti. Hal ini memicu terjadinya fenomena transformasi spasial yang mengubah sifat kedesaan menjadi sifat kekotaan sehingga Kecamatan Menganti memiliki dua kenampakan yang berbeda, yaitu kenampakan fisik desa di satu sisi dan kenampakan fisik kota di sisi yang lain. Untuk memudahkan perencanaan wilayah berdasarkan karakteristiknya maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi struktur wilayah peri urban di Kecamatan Menganti. Penelitian ini menggunakan variabel fisik yang ditinjau dari variabel proporsi lahan agraris, kepadatan bangunan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan. Data variabel dianalisis menggunakan analisis spasial kernel density dan analisis overlay sehingga dapat diketahui deliniasi tipologi wilayah peri urban berdasarkan batas fungsional. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Menganti memiliki 4 klasifikasi tipologi WPU yaitu Zona Bingkai Kota seluas 498,53 Ha yang merupakan pusat aktivitas dan kegiatan Kecamatan, Zona Bingkai Kota – Desa seluas 1.402,98 Ha dan Zona Bingkai Desa – Kota seluas 2.696,41 Ha yang merupakan wilayah transisi desa dan kota, dan Zona Bingkai Desa seluas 2.696,41 Ha yang merupakan bagian terluar dari Kecamatan Menganti.

Kata Kunci— Peri Urban, Tipologi Peri Urban, *Urban Sparwl*.

I. PENDAHULUAN

PERKEMBANGAN kota di Indonesia berlangsung pesat, terutama pada kota metropolitan yang jumlah penduduknya terus meningkat. Bertambahnya jumlah penduduk perkotaan akan diikuti dengan peningkatan kebutuhan tempat tinggal serta kebutuhan pelayanan yang menyebabkan semakin tinggi permintaan kebutuhan lahan. Sebagaimana diketahui bahwa ketersediaan lahan di kota bersifat tetap dan terbatas, sehingga tingginya pertumbuhan penduduk mengakibatkan perluasan wilayah kota hingga ke wilayah pinggiran [1]. Wilayah pinggiran ini biasa dikenal dengan istilah wilayah peri urban atau WPU. Wilayah ini memiliki peran penting, karena wilayah ini selalu mengalami segala perkembangan fisik sehingga tata kota ke depan sangat ditentukan oleh bentuk, proses, dan dampak perkembangan yang terjadi di WPU ini. Adanya fenomena pemekaran kota menuju WPU menciptakan pola pemanfaatan ruang baru yang cenderung terpisah, menyebar dan acak [2]. Wilayah peri urban atau WPU memiliki zona yang terdapat

pencampuran antara struktur lahan kedesaan dan lahan kekotaan di dalamnya [3]. Wilayah ini memiliki tampak kedesaan dan kekotaan dalam aspek aktivitas maupun penggunaan lahan [4]. WPU menjadi strategis bagi pendatang karena ketersediaan lahan dan fasilitas yang cukup lengkap. Selain itu, WPU juga didukung jaringan transportasi yang baik sehingga memudahkan aksesibilitas masyarakatnya [5]. Adanya letak geografis yang strategis, ketersediaan lahan dan penetapan dari kebijakan terkait, mendorong minat masyarakat untuk tinggal di WPU semakin tinggi sehingga menyebabkan perkembangan lahan di WPU berlangsung semakin dinamis.

Meningkatnya kebutuhan lahan terjadi pada Kota besar di Indonesia seperti Kota Surabaya yang menjadi pusat arus urbanisasi. Namun ketersediaan lahan di Kota Surabaya semakin terbatas, sementara kebutuhan ruang terus meningkat. Kondisi ini mengakibatkan penduduk mulai bergeser menuju Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik sebagai salah satu wilayah yang memiliki ketersediaan dan daya tampung lahan yang cukup tinggi [6]. Kecamatan Menganti memiliki lokasi yang strategis karena berbatasan langsung dengan 4 Kecamatan dari Kota Surabaya, yaitu Kecamatan Pakal, Kecamatan Sambikerep, dan Kecamatan Lakarsantri. Kondisi ini didukung juga dengan penetapan RTRW Kab. Gresik 2010-2030 pada Kecamatan Menganti sebagai Kawasan yang berkembang akibat perkembangan Kota Surabaya. Selain itu, menurut rencana pola ruang Kecamatan Menganti direncanakan sebagai Kawasan permukiman. Penetapan tersebut, memicu adanya transformasi spasial di Kecamatan Menganti sehingga mengubah pemanfaatan ruang di wilayah tersebut.

Kecamatan Menganti sebagai wilayah peri urban memiliki 2 kenampakan yang berbeda, yaitu penampakan fisik desa di satu sisi dan penampakan fisik kota di sisi yang lain [6]. Perbedaan ini mengindikasikan adanya transformasi spasial yang berbeda pada tiap wilayah di Kecamatan Menganti [7]. Terdapat wilayah yang memiliki perkembangan dinamis, namun juga terdapat wilayah yang memiliki perkembangan stagnan [7]. Kondisi ini menyebabkan perbedaan pembangunan pada suatu wilayah, sehingga mengindikasikan adanya gap atau kesenjangan pembangunan di dalam tiap wilayah kelurahan di Menganti [8]. Perkembangan lahan di Kecamatan Menganti banyak terjadi pada area jalan raya yang langsung tersambung menuju Kota Surabaya. Hal tersebut dapat terlihat dari padatnya penggunaan lahan pada area Jalan Raya Kepatihannya yang langsung mengarah pada kecamatan Pakal Kota Surabaya dan Jalan Raya Menganti yang langsung mengarah pada Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. Adanya kesenjangan pembangunan di Kecamatan

Tabel 1.
Parameter tipologi struktur wilayah peri urban

Variabel	Zona Bingkai Kota		Zona Bingkai Desa - Kota	Zona Bingkai Desa
	Zona Bingkai Kota	Zona Bingkai Kota - Desa		
Persentase Penggunaan Lahan Agraris	< 25% lahan agraris	>25%-<50% lahan agraris	>50%-<75% lahan agraris	>75% lahan agraris
Kepadatan Bangunan	Kepadatan Bangunan >75%	Kepadatan Bangunan >50%-<75%	Kepadatan Bangunan >25%-<50%	Kepadatan Bangunan <25%
Fasilitas pendidikan	Terdapat fasilitas dengan skala pelayanan wilayah	Terdapat fasilitas dengan skala pelayanan lokal	Terdapat fasilitas dengan skala pelayanan kawasan	Terdapat fasilitas dengan skala pelayanan lingkungan
Fasilitas kesehatan	Terdapat fasilitas dengan skala pelayanan wilayah	Terdapat fasilitas dengan skala pelayanan lokal	Terdapat fasilitas dengan skala pelayanan kawasan	Terdapat fasilitas dengan skala pelayanan lingkungan

Tabel 2.
Presentase proporsi lahan tiap desa / kelurahan di Kecamatan Menganti

Desa / Kelurahan	Luas Total (Ha)	Agraris (Ha)	Presentase (%)	Non-Agraris	Presentase (%)
Beton	263,68	231,64	32,04	87,85	12,15
Boboh	324,49	200,61	123,88	61,83	38,17
Boteng	145,09	83,33	61,76	57,44	42,56
Bringkang	380,34	281,24	99,10	73,95	26,05
Domas	184,45	95,36	89,09	51,7	48,3
Drancang	242,05	148,13	93,92	61,21	38,79
Gadingwatu	332,31	261,16	71,14	78,6	21,4
Gempolkurung	572,79	357,23	215,56	62,37	37,63
Hendrosari	184,81	152,52	32,29	82,53	17,47
Hulaan	390,93	272,07	118,86	69,6	30,4
Kepatihan	404,58	196,76	207,82	48,64	51,36
Laban	375,45	292,22	83,23	77,84	22,16
Menganti	443,40	313,72	129,68	70,76	29,24
Mojotengah	284,00	205,61	78,39	72,4	27,6
Pelemwatu	197,21	109,37	87,84	55,46	44,54
Pengalangan	455,79	413,74	42,05	90,78	9,22
Pranti	322,19	272,22	49,98	84,49	15,51
Putatlor	233,49	124,93	108,56	53,31	46,69
Randupadangan	220,70	184,34	36,36	83,53	16,47
Setro	380,63	331,29	49,34	87,04	12,96
Sidojukung	305,81	171,26	134,56	56,01	43,99
Sidowungu	355,63	271,95	83,68	76,47	23,53

Menganti menyebabkan kurang adanya perencanaan dalam pembangunan lahan. Selain itu penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Menganti cenderung tidak teratur dengan jarak yang cukup jauh [8]. Perkembangan WPU ini jika tidak diantisipasi akan memberikan dampak terhadap ketidaksiapan infrastruktur sehingga dapat menurunkan kualitas lingkungan. Selain itu, dampak dari transformasi yang tidak terkontrol akan mengakibatkan meningkatnya kemacetan, alih fungsi lahan yang tidak terkontrol, serta ancaman terhadap kelestarian alam dan kelangkaan makhluk hidup.

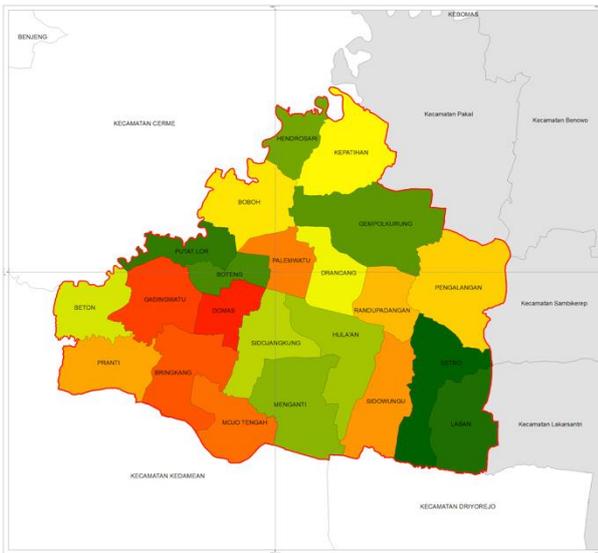
Kondisi ini menjadi dasar acuan untuk dilakukan penelitian berupa analisis tipologi wilayah peri urban di Kecamatan Menganti. Adanya perubahan penggunaan lahan yang tidak merata di Kecamatan Menganti menyebabkan adanya perbedaan karakteristik wilayah. Dalam konsep perencanaan untuk wilayah yang memiliki karakteristik kota akan berbeda dengan konsep perencanaan wilayah yang memiliki karakteristik pedesaan. Maka dari itu dibutuhkan

tipologi struktur wilayah peri urban agar perencanaan pada wilayah peri urban sesuai dengan karakteristik eksisting wilayah sehingga dapat menjadi acuan dalam perlakuan pemerataan pembangunan. Selain itu, adanya tipologi struktur wilayah peri urban dapat menjadi pertimbangan dasar dalam perencanaan, sehingga meminimalisir dampak negatif di masa yang akan datang.

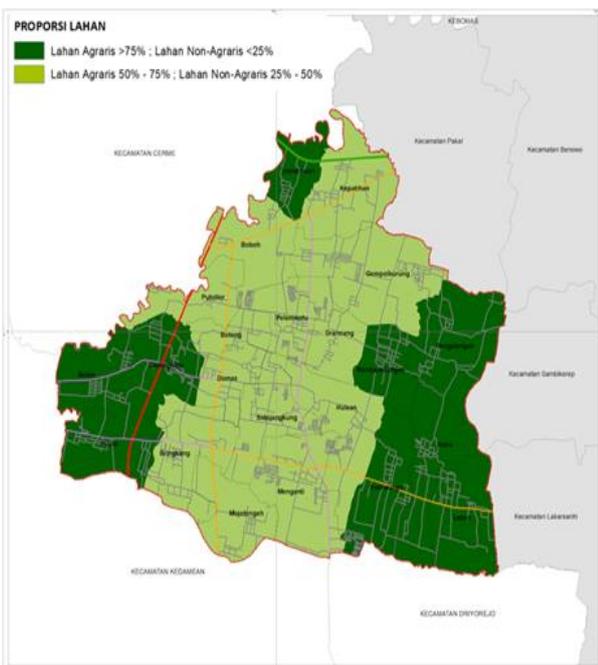
II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Urban Sprawl*

Secara fisik perkembangan berlangsung dinamis sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk yang menyebabkan peningkatan kebutuhan ruang [9]. Keterbatasan ruang di kota, menyebabkan peningkatan kebutuhan ruang yang pada akhirnya akan menyebabkan adanya alih fungsi lahan pada wilayah peri urban. Secara fisik, terjadinya proses terjadinya perembetan Kawasan perkotaan ke arah luar ini disebut sebagai fenomena *urban sprawl* [9]. Secara teoritis, *urban*



Gambar 1. Peta administrasi Kecamatan Menganti.

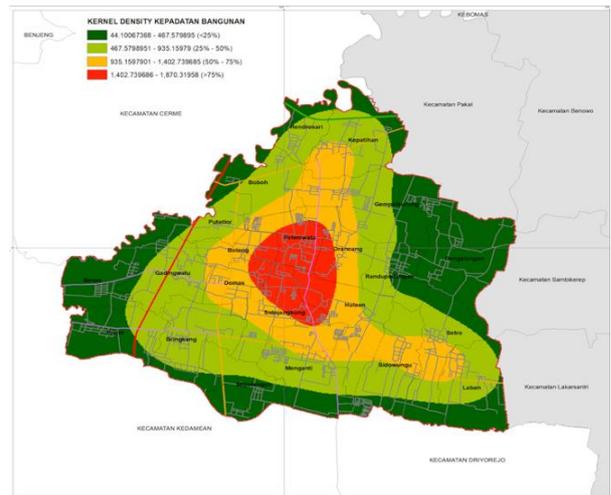


Gambar 2. Peta analisis proporsi lahan Kecamatan Menganti.

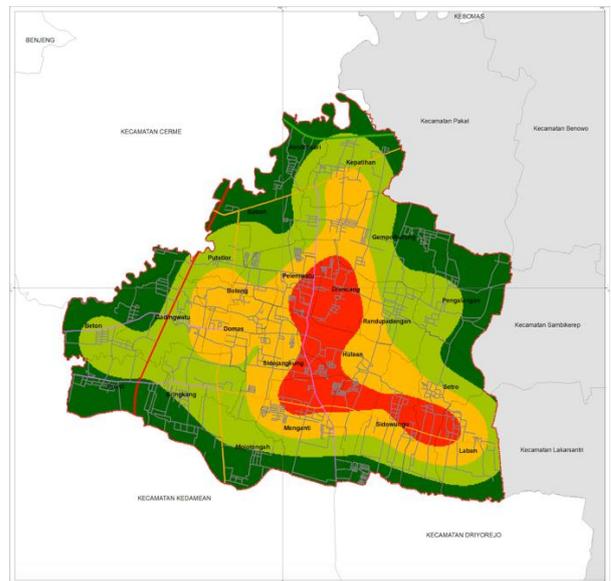
sprawl diartikan sebagai proses perembetan Kawasan terbangun kota ke arah luar sebagai dampak dari meningkatnya jumlah penduduk dan kegiatan. Dalam hal ini, *urban sprawl* menyangkut fenomena alih fungsi lahan non perkotaan oleh penggunaan lahan perkotaan secara tak terencana dan tidak beraturan dengan pola menyebar berserakan [9].

B. Konsep Wilayah Peri Urban

Konsep wilayah peri urban atau biasa disebut WPU, diperkenalkan pertama kali oleh Smith tahun 1937 dengan istilah *urban fringe*. Istilah ini digunakan untuk memberikan gambaran suatu jalur wilayah dengan lahan terbangun tapi lokasinya berada di luar wilayah administrasi kota. Konsep ini diperdalam oleh Andreas tahun 1942 yang melihat bahwa, pada daerah *fringe*, terdapat tampak yang berbeda terkait keberadaan desa dan keberadaan kota. Wilayah yang dekat dengan kota akan didominasi penampakan kota, dan begitu pun sebaliknya [10]. Kemudian Pryor tahun 1968 membagi karakter WPU berdasarkan penggunaan lahan, yang terdiri



Gambar 3. Peta analisis kepadatan bangunan Kecamatan Menganti.

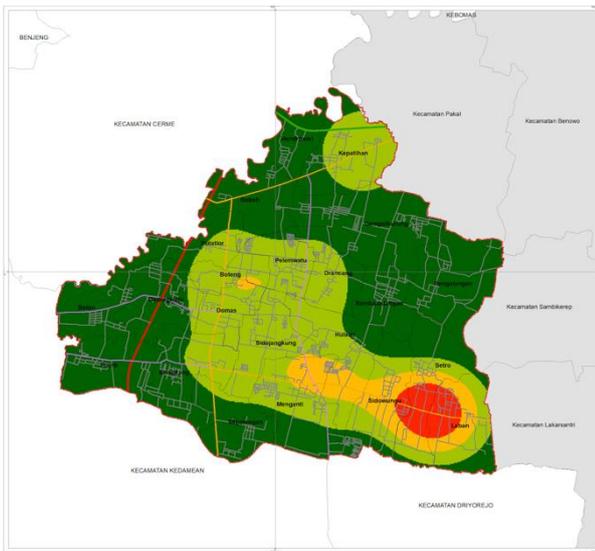


Gambar 4. Peta analisis kernel density fasilitas pendidikan Kecamatan Menganti.

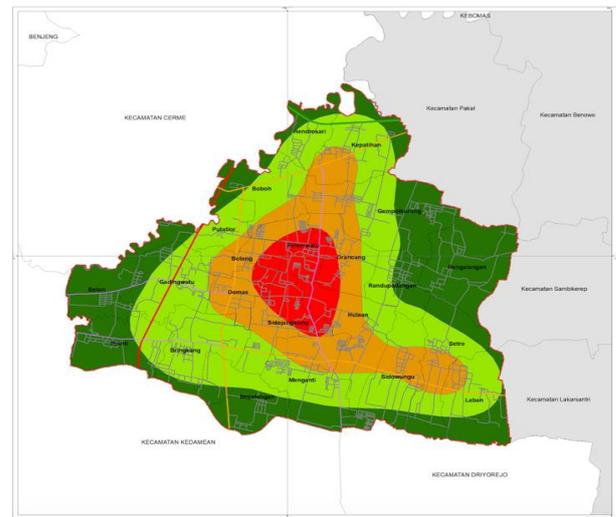
dari *urban fringe* dan *rural fringe* yang terletak di antara lahan kota dan desa. Pada dasarnya WPU adalah wilayah yang memiliki 2 kondisi yang berbeda, yaitu dalam satu sisi terdapat penampakan fisik kekotaan dan disisi lain memiliki penampakan fisik kedesaan [11]. Pada beberapa wilayah, terdapat salah satu sifat yang dominan antara desa dan kota. Ciri khas WPU istimewa dan tidak dimiliki oleh wilayah yang lain karena memiliki keterkaitan yang besar dengan aspek kota maupun desa yang tercipta secara bersamaan. Lokasi WPU mempunyai karakter hibrida antar sifat kekotaan dan sifat kedesaan.

C. Deliniasi Wilayah Peri Urban

Wilayah peri urban merupakan wilayah yang berada di antara wilayah dengan penampakan fisik kekotaan dan kedesaan. Maka dari itu, pada wilayah peri urban ditandai bentuk pemanfaatan lahan kekotaan dan kedesaan dengan berbagai macam kombinasi proporsinya. Semakin besar suatu kota, maka akan semakin kompleks sifat penggunaan lahannya. Perkembangan kota tidak akan hanya membentuk suatu perkembangan yang konsentris, namun dapat membentuk pola perkembangan yang menjalar pada jaringan jalan dan perkembangan yang melompat atau acak. Maka dari itu, untuk mengenali batas kota dari zona yang terbentuk akan



Gambar 5. Peta analisis kernel density fasilitas kesehatan Kecamatan Menganti.



Gambar 6. Peta tipologi struktur wilayah peri urban Kecamatan Menganti.

semakin rumit. Jika pendekatan untuk mengenali batas spasial kota hanya terbatas berdasarkan pada batas administrasi, maka akan terdapat generalisasi yang terjadi pada wilayah amatan. Yunus (2008) memperkenalkan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk melakukan delimitasi wilayah peri urban, yaitu melalui pendekatan administratif, pendekatan fisik, dan pendekatan fungsional [11].

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah positivisme yang di temukan dari suatu gejala dari lingkungan yang menjadi suatu ilmu pengetahuan yang memiliki makna, rasional, ter observasi dan diversifikasi. Sedangkan Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dilihat dari penyajian fakta lapangan dan menunjukkan hubungan antar variabel sehingga mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan kondisi eksisting yang diolah secara statistik dalam SIG untuk menghasilkan peta tipologi wilayah peri urban [12].

B. Variabel Penelitian

Berbagai teori tipologi struktur WPU telah banyak berkembang dan pada umumnya penelitian tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan pada kondisi kota di negara maju yang memiliki kenampakan kekotaan dan kedesaan yang bersifat diskrit, sehingga penerapannya di negara berkembang seperti di Indonesia khususnya pada wilayah penelitian di Kecamatan Menganti kurang relevan. Peralihan kenampakan kekotaan dan kedesaan di kecamatan Menganti adalah bersifat continuum dan gradual sehingga untuk membedakan wilayah mana yang memiliki wilayah dengan klasifikasi *inner fringe* atau *urban fringe* dan *urban fringe* atau *outer fringe* menjadi bias dan sulit untuk dilakukan. Maka dari itu, penentuan tipologi struktur WPU pada penelitian ini adalah mengacu pada tipologi struktur WPU *land use triangle continuum* dari Yunus (2008) yang dirasa mampu menjelaskan dan menginterpretasikan karakteristik wilayah peri urban di negara berkembang. Penentuan tipologi struktur wilayah peri urban *land use*

triangle continuum melakukan zonifikasi peri urban menjadi 4 zona, yaitu zona bingkai kota (Zobikot), zona bingkai kota – desa (Zobikotdes), zona bingkai desa – kota (Zobidekot), zona bingkai desa (Zobides) yang dapat dilihat pada Tabel 1. Analisis pada penelitian ini menggunakan data variabel proporsi penggunaan lahan, kepadatan bangunan, fasilitas pendidikan, dna fasilitas kesehatan dengan tabulasi berdasarkan aspek fisik dan membagi menjadi masing–masing zona. Setelah dilakukan analisis, maka dilanjutkan dengan zonifikasi menjadi data spasial berdasarkan tingkat kekotaan dan kedesaan. Penggunaan variabel pada penelitian ini mengacu pada aspek fisik yang dapat dispasialkan karena mengacu pada teori konsep WPU yang menjelaskan terbentuknya deliniasi wilayah peri urban yang disebabkan oleh adanya urban sprawl dari perkotaan yang dilatarbelakangi oleh fenomena fisik perembetan kota.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data secara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer yang dimaksud adalah melalui pengamatan secara langsung (survei lapangan) dan Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara survei instansi dan studi literatur untuk memperoleh informasi terkait kajian teori dan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

D. Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini dilakukan melalui 2 tahapan yaitu analisis proporsi lahan sebagai justifikasi WPU menurut teori *landuse triangle : continumm* dan analisis spasial kernel density untuk malakukan deliniasi WPU berdasarkan batas fungsional.

1) Analisis Proporsi Lahan

Penentuan zonifikasi tersebut dilakukan dengan Analisa proporsi penggunaan lahan pada wilayah penelitian. Analisa dilakukan dengan menggunakan data tabulasi variabel presentase proporsi penggunaan lahan agraris dan presentase proporsi penggunaan lahan non-agraris berdasarkan parameter dari Yunus (2008) dan membagi menjadi masing–masing zona. Analisis proporsi lahan menjadi justifikasi awal bahwa Kecamatan Menganti merupakan wilayah peri urban yang berkembang akibat terdampak dari perkembangan Kota

Surabaya yang dapat dilihat pada Tabel 2.

2) Analisis Kernel Density

Kernel density digunakan untuk mengukur kepadatan secara non – parametrik sehingga cenderung melihat persebaran data. Hasil dari kernel density akan menginterpretasikan persebaran kepadatan pada variabel kepadatan bangunan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Variabel tersebut dilanjutkan dengan analisis overlay dan membagi menjadi 4 zona wilayah peri urban berdasarkan klasifikasi parameter yang telah ditentukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Wilayah administrasi penelitian terletak di Kecamatan Menganti yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Gresik yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya dapat dilihat pada Gambar 1. Kecamatan Menganti secara fungsional merupakan wilayah penyangga Kota Surabaya dengan luas sebesar 6.999,8 Ha dan terdiri dari 22 Desa / Kelurahan.

Sebelah Utara: Kecamatan Cerme

Sebelah Timur: Kota Surabaya, meliputi: Kecamatan Pakal, Kecamatan Benowo, Kecamatan Sambikerep, Kecamatan Lakarsantri

Sebelah Selatan: Kecamatan Driyorejo

Sebelah Barat: Kecamatan Kedamean

B. Menganalisis Tipologi Struktur Wilayah Peri Urban di Kecamatan Menganti

Dalam menentukan struktur wilayah peri urban, terdapat 4 tahapan, yaitu analisis proporsi lahan, analisis kepadatan bangunan, analisis fasilitas pendidikan dan analisis fasilitas Kesehatan. Dari hasil analisis masing – masing variabel ini kemudian akan di overlay dengan variabel lainnya yang kemudian dapat ditentukan tipologi struktur wilayah peri urban berdasarkan parameter yang telah ditentukan. Dalam menentukan tipologi struktur wilayah peri urban, penelitian ini akan mengacu pada teori dari Yunus (2008) dan penelitian terdahulu berdasarkan aspek fisik.

1) Analisis Proporsi Lahan

Salah satu variabel untuk menentukan deliniasi wilayah peri urban menurut Yunus (2008) adalah penggunaan lahan. Sebagai wilayah yang sedang mengalami transisi tentu tidak lepas dari adanya perubahan penggunaan lahan dari rural area ke urban area. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan ruang untuk beraktivitas dan bertempat tinggal. Analisis yang digunakan untuk menentukan struktur wilayah peri urban ini mengacu pada teori *landuse triangle: continuum* dari Yunus (2008) yang melakukan pembagian zona berdasarkan proporsi penggunaan lahan antara fungsi kegiatan perkotaan dan perdesaan. Analisis ini menjadi tahap awal untuk menentukan Kecamatan Menganti secara fisik merupakan wilayah peri urban yang mengalami transisi desa – kota

Hasil analisis menginterpretasikan bahwa wilayah di Kecamatan menganti memiliki kondisi fisik perkotaan yang berbeda. Terdapat 14 Desa / Kelurahan yang sudah mulai berkembang menjadi desa – kota dengan didominasi lahan agraris sebesar 50% - 75%, yaitu Desa Kepatihan, Desa Hendrosari, Desa Boboh, Desa Gempolkurung, Desa

Putatlor, Desa Palemwatu, Desa Boteng, Desa Drancang, Desa Domas, Desa Sidojangkung, Desa Hulaan, Desa Bringkang, Desa Menganti, Desa Mojotengah. Presentasi lahan non agraris tertinggi terdapat pada Desa Kepatihan dan yang terendah terdapat pada Desa Pengalangan yang dapat dilihat pada Gambar 2.

2) Analisis Kepadatan Bangunan

Variabel selanjutnya yang digunakan untuk menentukan deliniasi wilayah peri urban adalah kepadatan bangunan. Penggunaan variabel ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kepadatan antar bangunan di Kecamatan Menganti. Analisis ini menggunakan metode spasial, yaitu kernel density, sehingga dapat menghitung secara spasial nilai kerapatan antar bangunan. Input data pada analisis ini berupa point bangunan berdasarkan data penggunaan lahan tahun 2022. Hasil representasi dari analisis kernel density ini kemudian diklasifikasikan menjadi 4 kelas dan akan digunakan sebagai bahan overlay dengan variabel lainnya untuk menentukan tipologi struktur wilayah peri urban. Dari hasil perhitungan dan pengelompokan kepadatan bangunan Kecamatan Menganti, didapati hasil 4 Desa / Kelurahan yang didominasi presentase kepadatan bangunan tinggi, yaitu Desa Palemwatu, Desa Drancang, Desa Sidojangkung, dan Desa Hulaan yang dapat dilihat pada Gambar 3.

3) Analisis Fasilitas Pendidikan

Adanya perbedaan jenjang fasilitas pendidikan memberikan adanya perbedaan dalam skala pelayanan yang mencerminkan jenis fasilitas pendidikan yang terdapat di desa dan kota. Dari daftar jumlah persebaran dan jenis fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Menganti, Persebaran fasilitas pendidikan tersebut kemudian akan dilakukan analisis skoring berdasarkan jenis fasilitas pendidikan yang disesuaikan dengan standar SNI 03-1773-2004. Hasil dari skoring masing – masing jenis fasilitas pendidikan kemudian nilai tersebut dijadikan input pada analisis kernel density untuk mengetahui secara spasial persebaran fasilitas pendidikan sehingga dapat menggambarkan wilayah yang memiliki kenampakan desa dan kota yang dapat dilihat pada Gambar 4.

4) Analisis Fasilitas Kesehatan

Adanya perbedaan jenjang fasilitas pendidikan memberikan adanya perbedaan dalam skala pelayanan yang mencerminkan jenis fasilitas pendidikan yang terdapat di desa dan kota. Persebaran fasilitas Kesehatan kemudian dilakukan analisis skoring berdasarkan jenis fasilitas Kesehatan yang disesuaikan dengan standar SNI 03-1773-2004, yang dapat dilihat pada Gambar 5.

Hasil dari skoring masing – masing jenis fasilitas Kesehatan kemudian nilai tersebut akan menjadi input pada analisis kernel density untuk mengetahui secara spasial persebaran fasilitas kesehatan sehingga dapat menggambarkan wilayah yang memiliki kenampakan desa dan kota

5) Tipologi Struktur Wilayah Peri Urban di Kecamatan Menganti

Berdasarkan hasil analisis masing – masing variabel diatas, dapat diketahui bahwa wilayah di Kecamatan Menganti memiliki beberapa karakteristik tersendiri. Terdapat wilayah yang memiliki kenampakan kekotaan di satu sisi dan kedesaan di sisi yang lain. Untuk menentukan tingkat kekotaan dan kedesaan yang lebih dominan, maka dari itu

dilakukan pembagian klasifikasi berdasarkan tipologi stuktur wilayah peri urban menurut Yunus (2008). Analisis tipologi struktur WPU dilakukan untuk menentukan klasifikasi zona WPU yang terbentuk dari masing – masing desa / kelurahan berdasarkan variabel fisik, yaitu penggunaan lahan, kepadatan bangunan, fasilitas pendidikan dan fasilitas Kesehatan. Hasil dari masing – masing analisis variabel tersebut kemudian dilakukan overlay satu sama lain sehingga terbentuk deliniasi wilayah peri urban dengan tipologi struktur yang berbeda. Hasil dari analisis overlay tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria masing – masing zona WPU. Hasil dari overlay tersebut, memperlihatkan bahwa terdapat 4 tipologi struktur WPU di Kecamatan Menganti, yaitu zona bingkai kota, zona bingkai kota – desa, zona bingkai desa – kota, dan zona bingkai desa. Dari analisis ini, dapat diketahui kecenderungan pemusatan kegiatan di Kecamatan Menganti yaitu pada zona bingkai kota yang melingkupi pada Desa Pelemwatu dan Desa Sidojangkung yang meupakan pusat aktivitas masyarakat setempat. Analisis ini menggunakan metode spasial sehingga hasil dari masing – masing zona tidak dibatasi dengan batas administrasi melainkan batas fungsional sehingga membentuk 4 tipologi struktur WPU yang berbeda, yang dapat dilihat pada Gambar 6.

V. KESIMPULAN/RINGKASAN

Pembangunan fisik kota telah jauh merambat menuju wilayah pinggiran, khususnya di wilayah perbatasan yang merupakan wilayah peri urban. Dalam hal ini, Kecamatan Menganti sebagai wilayah peri urban yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya, mengalami tekanan perubahan lahan dari yang bersifat kedesaan menuju kekotaan sehingga perkembangan fisik sulit dibedakan. Kecamatan Menganti memiliki 2 kenampakan yang berbeda, yaitu kenampakan kota di satu sisi dan kenampakan desa di sisi yang lain. Mengacu pada teori tipologi stuktur wilayah peri urban, secara fisik Kecamatan Menganti terbagi menjadi 4 zona, yaitu Zona Bingkai Kota, Zona Bingkai Kota – Desa, Zona Bingkai Desa – Kota, dan Zona Bingkai Desa. Pembagian zona tersebut diperoleh dari hasil overlay analisis proporsi lahan dan analisis spasial kernel density sehingga batas zona wilayah peri urban tidak dibatasi hanya pada batas administrasi desa / kelurahan namun menggunakan batas fungsional berdasarkan klasifikasi tipologi WPU.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pusat kegiatan di Kecamatan Menganti terletak pada zona bingkai kota yang melingkupi Desa Pelemwatu dan Desa Sidojangkung yang merupakan zona pusat aktivitas masyarakat dan pusat konsentrasi kegiatan di Kecamatan Menganti, Tipologi struktur wilayah peri urban di Kecamatan Menganti membentuk pola konsentris dari adanya pusat kegiatan di zona bingkai kota dan menyebar secara horizontal ke arah

luar membentuk tipologi zona WPU lainnya. Wilayah dengan klasifikasi peri urban terletak pada zona bingkai kota – desa dan zona bingkai desa - kota yang merupakan zona transisi yang memiliki kenampakan gradual antara kenampakan kedesaan dan kenampakan kekotaan. Zona bingkai desa didominasi oleh lahan agraris dan terletak pada sisi terluar diantara zona lainnya serta berbatasan langsung dengan kecamatan di sekitarnya, yaitu Kecamatan Kedamean, Kecamatan Driyorejo dan berbatasan langsung dengan Kota Surabaya di Kecamatan Sambikerep.

Kecamatan Menganti didominasi oleh klasifikasi tipologi struktur WPU berupa Zona Bingkai Desa – Kota seluas 2.696,41 Ha, Zona Bingkai Desa seluas 2.696,41 Ha, Zona Bingkai Kota – Desa dengan seluas 1.402,98 Ha, dan Zona Bingkai Kota seluas 498,53 Ha. Penelitian ini dapat menjadi landasan dasar terkait adanya perbedaan tipologi struktur wilayah peri urban di Kecamatan Menganti. Adanya perbedaan tipologi tersebut dapat menjadi acuan perencanaan sehingga membantu dalam menentukan prioritas pembangunan di masa mendatang berdasarkan kondisi fisik dan karakteristik wilayahnya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. I. Mahendra and W. Pradoto, "Transformasi spasial di kawasan peri urban Kota Malang," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, vol. 12, no. 1, pp. 112–126, 2016.
- [2] S. R. Giyarsih, "Pola spasial transformasi wilayah di koridor Yogyakarta-Surakarta spatial pattern of regional transformation in Yogyakarta-Surakarta corridor," *Forum Geografi*, vol. 24, no. 1, pp. 28–38, 2010.
- [3] A. D. Hapsari and B. Ulfa Aulia, "Tipologi wilayah peri urban Kabupaten Sidoarjo berdasarkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi," *Jurnal Teknik ITS*, vol. 7, no. 2, Feb. 2019, doi: 10.12962/j23373539.v7i2.34248.
- [4] A. Wahyabiyantara Permana and H. Wiwandari, "Tipologi kawasan peri urban di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan," Universitas Diponegoro, Semarang, 2020.
- [5] P. Hardati, "Transformasi wilayah peri urban. kasus di Kabupaten Semarang," *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, vol. 8, no. 2, pp. 108–117, Dec. 2011, doi: 10.15294/jg.v8i2.1661.
- [6] K. D. R. Sari and E. B. Santoso, "Analisis keterkaitan wilayah peri urban di Kabupaten Gresik dengan wilayah desa-kota di sekitarnya," *Jurnal Teknik ITS*, vol. 6, no. 2, pp. C150–C155, Sep. 2017, doi: 10.12962/J23373539.V6I2.24971.
- [7] N. Anggraeni and B. Ulfa Aulia, "Penentuan tingkat kesenjangan wilayah dan faktor penyebab terjadinya kesenjangan di Kabupaten Gresik," *Jurnal Teknik ITS*, vol. 7, no. 2, pp. 243–248, 2018.
- [8] A. Pridaningrum, "Pengembangan real estate skala kecil sebagai sarana pengendalian fenomena urban sprawl (studi kasus: Kecamatan Menganti - Gresik)," Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 2014.
- [9] N. K. Pontoh and I. Kustiwan, *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: ITB Press, 2018.
- [10] H. S. Yunus and A. Haris, *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- [11] H. Sabari Yunus, *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [12] H. Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.